

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri basil *mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis merupakan penyakit yang ditularkan lewat udara yang diakibatkan oleh percikan dahak yang dikeluarkan oleh penderita TB positif saat bersin atau batuk, sehingga orang lain yang menghirup dapat tertular dan menimbulkan gejala bila daya tubuh menurun (Depkes RI, 2016). Pada tahun 1993 bulan maret, WHO mendeklarasikan TB sebagai *global health emergency*, diperkirakan sepertiga penduduk dunia terinfeksi *mycobacterium tuberculosis*. Prevalensi TB sendiri termasuk komitmen global dalam MDGs (Amin & Bahar, 2014). Kesembuhan TB paru dipengaruhi beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, penyakit yang diderita, status gizi dan kepatuhan minum obat (PDPI, 2011). Masalah gizi pada penderita tuberkulosis di Indonesia belum mendapat perhatian padahal status gizi memegang peranan penting dalam kesembuhan penderita TB paru.

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2013, Angka prevalensi TB pada tahun 2012 diperkirakan terdapat 8,6 juta kasus TB dan pada tahun 2015 ditargetkan menjadi 280 per 100.000 penduduk. Menurut WHO, Indonesia menempati urutan ketiga setelah India dan Cina dengan 700 ribu kasus TB pada tahun 2013 (Depkes, 2014). Berdasarkan laporan dinas kesehatan, pada tahun 2011 terdapat 321.308 pasien TB positif, kemudian

pada tahun 2012 terdapat 331.441 pasien TB positif, tahun 2013 terdapat peningkatan jumlah pasien TB positif menjadi 327.103 dan pada tahun 2014 sebanyak 324.539 pasien TB positif. (Dinkes, 2014). Angka kesembuhan TB paru di Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 81,39% lebih rendah dibanding tahun 2011 sebesar 82,90% dan belum melebihi target nasional yaitu $\geq 85\%$. Angka kesembuhan tertinggi berada di Karanganyar sebesar 98,40% dan terendah di Kota Semarang sebesar 54,55%. (Dinkes, 2014). Berdasarkan angka temuan kasus tuberkulosis paru yang didapat di RS Tugurejo Semarang dari mulai tahun 2012 hingga 2016 yaitu pada tahun 2012 terdapat 242 pasien, tahun 2013 (160 pasien), tahun 2014 (836 pasien), tahun 2015 (1080 pasien), dan terakhir tahun 2016 terdapat 1135 pasien dilihat dari data tersebut setiap tahunnya jumlah pasien TB telah mengalami peningkatan.

Menurut penelitian yang dilakukan Arsin dkk pada tahun 2012 didapatkan dari 80 penderita TB BTA positif terdapat 46 orang sangat kurus, 14 orang kurus dan 20 orang dengan berat badan normal. Penelitian lain menunjukkan 66% penelitian TB memiliki indeks massa tubuh (IMT) kurang dari normal ($18,5 \text{ kg/m}^2$) (Arsin, Wahiduddin, & Ansar, 2012).

Penelitian yang dilakukan Feby Patiung yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. P. D Kandou didapatkan dari 22 sampel pasien TB 77% menderita gizi kurang (Patiung et al., 2014). Berdasarkan hasil penelitian Ani Intiyati menunjukkan dari 47 penderita TB paru di Poli paru RSUD Sidoarjo yang meneliti status gizi dengan melihat tingkat asupan kalori dan protein 20

orang mempunyai status gizi berdasarkan indeks masa tubuh adalah kurus dengan kesembuhan yang ditunjukkan dari hasil pemeriksaan sputum (BTA) hampir seluruhnya menunjukkan hasil positif yaitu 17 orang (Intiyati, Mukhis, Arna, & Fatimah, 2012).

Menurut uraian diatas angka kejadian TB paru meningkat pertahun dan angka kesembuhan masih dibawah target. Sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian tentang hubungan status gizi dengan kesembuhan penderita TB paru di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kesembuhan penderita TB paru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kesembuhan penderita tuberkulosis paru

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan status gizi dengan kesembuhan penderita TB paru di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang
2. Mengetahui status gizi berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) pada penderita TB paru di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang

3. Mengetahui kesembuhan penderita TB paru di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat dijadikan tambahan pustaka dan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada penyakit tuberkulosis paru

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi kesembuhan pada pasien TB di RSUD Tugurejo Semarang